

Faktor-Faktor Yang Berpengaruh Dalam Penentuan Penyaluran Kredit Perbankan

Studi Pada Bank Umum Di Indonesia Periode Tahun 2006 - 2011

Agus Murdiyanto

Fakultas Ekonomi Universitas Stikubank Semarang

agus_murdiyanto88@yahoo.com

Abstract

This study aims to analyze the effect of third-party funds (DPK), Adequasi Capital Ratio (CAR), Non Performing Loan (NPL), interest rate of Bank Indonesia Certificates (SBI) for Banking Credit Distribution. The data used are secondary data from Bank Indonesia include the National Banking Indicators, Indonesia Banking Statistics, Statistics Indonesia Monetary Economics, Banking Supervision Report. Test Results Statistike independent sample t-test showed the influence of hypothesis testing can be inferred deposits to credit deposits partially variables significant positive impact on the credit variable. Testing hypotheses CAR effect on credit can be inferred by partial variable CAR significant negative effect on the credit variable. Testing hypotheses about the impact of NPLs to loans concluded NPL variable partially significant negative effect on the credit variable. Testing hypotheses about the impact of interest rates on loans concluded SBI partially SBI variables have a significant positive impact on the credit variable. Results adjusted R2 of 0.996, this means that 99% of the variation can be explained by variations in the credit of the four independent variables DPK, CAR, NPL, the SBI rate. While the remaining 1% is explained by reasons - other causes outside the model.

Keywords: Loans, DPK, CAR, NPL, SBI.

PENDAHULUAN.

Perekonomian di Indonesia yang tumbuh dan berkembang memerlukan lembaga keuangan bank sebagai jantung perekonomian yang mempunyai fungsi menghimpun dana dari masyarakat dan menyalurkan kembali kepada masyarakat untuk pembiayaan pembangunan. Dengan demikian, bank merupakan bagian dari lembaga keuangan yang dipercaya masyarakat dan memiliki fungsi intermediasi yaitu menghimpun dana dari masyarakat yang surplus dalam bentuk simpanan (Giro, Tabungan dan Deposito) dan menyalurkan kembali dana tersebut

kepada masyarakat yang kekurangan dana dalam bentuk kredit. Oleh karenanya bank harus beroperasi secara hati-hati agar dapat menjaga kesehatan bank sehingga terus mendapat kepercayaan dari masyarakat. Pertumbuhan perbankan di Indonesia terjadi pesat sejak Pakto 88 dimana pada saat itu pemerintah mempermudah pendirian bank baru sampai dengan menjelang krisis perbankan tahun 1997. Krisis perbankan tahun 1997/1998 menjadi tonggak sejarah kelam dalam kancah bisnis perbankan. Pemerintah pada waktu itu bertindak tegas bahkan tidak segan-segan untuk memberi sanksi berat kepada bank yang mempunyai

kinerja buruk bahkan ada beberapa bank yang harus dilikuidasi, hal ini bisa menjadi pelajaran sangat penting bagi bank-bank yang ada. Bank harus menerapkan prinsip kehati-hatian dalam menentukan kebijakan yang diambil terutama dalam kebijakan kredit. Kebijakan kredit adalah bagaimana bank menyalurkan dana dari masyarakat dan dapat kembali dalam keadaan aman, sehingga bank tidak ragu menyalurkan dananya jika memang kondisi calon debiturnya sudah diketahui dengan pasti feasibilitynya.

Krisis berawal jatuhnya Baht Thailand pada Juli 1997, kemudian rupiah terdepresiasi secara eksponensial, dari Rp2.400 per dollar AS pada pertengahan 1997 menjadi Rp16.000 per dollar pada Juni 1998, sehingga menyebabkan banyak kredit macet, turunnya likuiditas perbankan dan akhirnya menurunkan tingkat kepercayaan masyarakat terhadap sektor perbankan, dan berdampak pula menurunkan fungsi intermediasi perbankan. Saat itu masyarakat berbondong-bondong menarik dananya secara besar-besaran atau lebih dikenal *bank runs/bankrush* dari bank swasta nasional kemudian memindahkan dananya ke bank pemerintah atau bank asing yang dirasakan lebih mampu memberikan jaminan keamanan terhadap dana yang disimpan. Akibat pemindahan secara besar-besaran itu pada tahun 1998 dan 1999 pangsa pasar bank swasta nasional turun menjadi sekitar 41% dan 39%. Selanjutnya bank – bank menaikkan tingkat suku bunga simpanan guna menghindari *bank runs/bankrush*, yang otomatis diikuti kenaikan suku bunga kredit. Sehingga berdampak melambatnya penyaluran kredit perbankan yang diakibatkan ketidak mampuan sector

riil mengembalikan pokok dan tingginya bunga kredit.

Krisis keuangan global tahun 2008 membawa dampak terhadap melambatnya laju perekonomian, perbankan mengalami keketatan likuiditas. Terjadi penurunan kepercayaan masyarakat kepada perbankan akibat ada beberapa bank bermasalah seperti bank Century dan Bank IFI. Sehingga bank mulai berhati-hati dengan berusaha meningkatkan likuiditas dan cenderung memilih menaruh dananya di SBI.

Seiring dengan pertumbuhan ekonomi di Indonesia yang mencapai 6,5% pada tahun 2011, juga meningkatnya transaksi-transaksi perekonomian dan bertambahnya pendapatan di masyarakat suatu Negara, maka akan meningkatkan peran perbankan melalui pengembangan produk dan jasa perbankan. Sektor perbankan terus melakukan ekspansi usaha melalui pembukaan kantor di berbagai wilayah Indonesia. Perkembangan jumlah bank umum pada akhir tahun 2011 sebanyak 120 bank dengan jumlah kantor 14.797 yang tersebar diseluruh Indonesia.

Tahun 2011, kinerja perbankan menunjukkan perkembangan yang positif. Kondisi keuangan global yang masih melemah seiring berlarutnya krisis utang di Eropa dan melemahnya perekonomian AS terlihat belum memberikan dampak yang signifikan bagi perbankan Indonesia. Stabilitas sistem keuangan juga masih tetap terkendali tercermin dari berbagai pencapaian positif yang berhasil diraih perbankan sepanjang tahun 2011 (LPP, 2011)

Tabel 1 Indikator Utama Bank Umum*

(LAPORAN PENGAWASAN PERBANKAN TH 2011)

Indikator Utama	Des 2009	Des 2010	Des 2011
Total Aset (T Rp)	2,534,11	3,008,85	3,652,83
DPK (T Rp)**	1,973,04	2,338,82	2,784,91
Kredit(T Rp)**	1,437,93	1,765,84	2,200,09
CAR (%)	17,42	17,18	16,05
NPLgross (%)*	3,31	2,56	2,17
NPL net (%)**	0,33	0,26	0,39
ROA (%)	2,60	2,86	3,03
BOPO (%)	86,63	86,14	85,42
LDR (%)	72,88	75,50	79,00

*Data mencakup Bank Umum Konvensional dan bank Umum Syariah

** Tanpa kredit *channeling*

Dari tabel 1 diatas menunjukkan bahwa fungsi intermediasi Bank Umum semakin membaik yang ditunjukkan oleh meningkatnya penyaluran kredit dan penghimpunan DPK tahun 2011. Penghimpunan DPK tumbuh 19,07% menjadi Rp 2,784,91 Triliun atau lebih tinggi dibandingkan pertumbuhan DPK tahun 2010 sebesar 18,53% sementara Kredit perbankan tumbuh 24,59% menjadi Rp2.200,09 Triliun atau lebih tinggi dibandingkan pertumbuhan tahun 2010 sebesar 22,80%. Membaiknya kondisi perekonomian mendorong meningkatnya permintaan kredit dari masyarakat dan penawaran kredit dari perbankan (LPP, 2011).

Pertumbuhan kredit selama tiga tahun terakhir mengalami pertumbuhan yang cukup tinggi dan masih memiliki ruang yang cukup untuk ditingkatkan. Hal ini tercermin dari LDR selama tiga tahun sebagai berikut tahun 2009 LDR 72,88 tahun 2010 LDR 75,50 dan tahun 2011 LDR 79,00.

Dari sisi permodalan yang terjadi di Perbankan Indonesia mengalami sedikit penurunan, CAR perbankan tahun 2009 dari 17,42, CAR perbankan tahun 2010 turun

menjadi 17,18% pada Desember 2010 dan turun lagi menjadi 16,05% pada akhir 2011, namun masih jauh di atas ketentuan rasio kecukupan modal minimum sebesar 8%. Penurunan CAR tersebut disebabkan oleh meningkatnya Aktiva Tertimbang Menurut Resiko (ATMR) yang cukup besar akibat ekspansi kredit perbankan dan penerapan perhitungan risiko operasional.

Sementara itu, kualitas kredit selama tiga tahun terakhir tetap terkendali dan mengalami penurunan dengan NPL yang cukup rendah yaitu pada tahun 2009 NPL Gross 3,31% NPL Net 0,33%, 2010 NPL Gross 2,56% NPL Net 0,26% dan 2011 NPL Gross 2,17% NPL Net 0,39%. Sejalan dengan hal tersebut, profitabilitas tercatat cukup tinggi sehingga dapat mendukung permodalan bank.

Sertifikat Bank Indonesia (SBI) adalah surat berharga dalam mata uang Rupiah yang diterbitkan oleh Bank Indonesia sebagai pengakuan utang berjangka waktu pendek. SBI diterbitkan oleh BI sebagai salah satu piranti Operasi Pasar Terbuka, kegiatan transaksi di pasar uang yang dilakukan oleh BI dengan bank dan pihak lain dalam rangka pengendalian moneter. Tingkat suku bunga ini ditentukan oleh mekanisme pasar berdasarkan sistem lelang (PBI No. 4/10/PBI/2002).SBI merupakan instrumen yang menawarkan *return* yang cukup kompetitif serta bebas risiko (*risk free*) gagal bayar (Ferdian, 2008). Suku bunga SBI yang terlalu tinggi membuat perbankan betah menempatkan dananya di SBI ketimbang menyalurkan kredit (Sugema, 2010).

Rumusan Masalah

Berdasar latar belakang masalah dan bukti

empiris sebelumnya maka permasalahan yang diteliti adalah :

1. Bagaimana Dana Pihak Ketiga (DPK) berpengaruh terhadap penyaluran kredit?
2. Bagaimana *Capital Adequacy Ratio* (CAR) berpengaruh terhadap penyaluran kredit?
3. Bagaimana *Non Performing Loan* (NPL) berpengaruh terhadap penyaluran kredit?
4. Bagaimana pengaruh suku bunga Sertifikat Bank Indonesia (SBI) berpengaruh terhadap penyaluran kredit ?

Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh Dana Pihak Ketiga (DPK) terhadap penyaluran kredit.
2. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh *Capital Adequacy Ratio* (CAR) terhadap penyaluran kredit.
3. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh *Non Performing Loan* (NPL) terhadap penyaluran kredit.
4. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh suku bunga Sertifikat Bank Indonesia (SBI) terhadap penyaluran kredit.

Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan bermanfaat:

1. Bagi ilmu manajemen khususnya Manajemen Perbankan, Manajemen Dana Bank, Manajemen Perkreditan maupun Praktikum Perbankan memberikan gambaran mengenai faktor - faktor yang

berpengaruh terhadap penyaluran kredit Bank Umum.

2. Bagi kalangan perbankan dan Bank Indonesia selaku pengambil kebijakan memberikan gambaran mengenai penyaluran kredit Bank Umum dan faktor - faktor yang berpengaruh terhadap penyaluran kredit perbankan.
3. Bagi penelitian yang berhubungan dengan penyaluran kredit perbankan, digunakan sebagai pembandingan hasil riset penelitian sebelumnya.
4. Bagi pembaca diharapkan dapat memberikan wacana atau gambaran mengenai penyaluran kredit Bank Umum dan faktor - faktor yang berpengaruh terhadap penyaluran kredit perbankan.

KAJIAN PUSTAKA DAN

PENGEMBANGAN HIPOTESIS

Perkreditan

Menurut UU perbankan No.10 Tahun 1998 menyebutkan bahwa kredit adalah penyediaan uang atau tagihan yang dapat dipersamakan dengan itu, berdasarkan perjanjian pinjam-meminjam antara pihak bank dengan pihak lain, peminjam berkewajiban melunasi utangnya setelah jangka waktu tertentu dengan sejumlah bunga.

Kredit yang diberikan oleh bank mengandung resiko, sehingga dalam pelaksanaannya harus memperhatikan asas-asas perkreditan yang sehat. Agar pemberian kredit dapat dilaksanakan secara konsisten dan berdasarkan asas-asas perkreditan yang sehat, maka setiap bank diwajibkan membuat suatu kebijakan perkreditan secara tertulis yang dapat dipergunakan sebagai pedoman dalam pemberian kredit sehari-hari. (Mudrajat

Kuncoro dan Suharjono, 2002)

Oleh karenanya dalam penyaluran kredit harus dilakukan analisis yang mendalam agar kredit yang disalurkan aman. Proses perkreditan dilakukan bank dengan prinsip kehati-hatian dengan maksud untuk mencapai sasaran dan tujuan pemberian kredit. Ketika bank menetapkan keputusan pemberian kredit maka sasaran yang hendak dicapai adalah aman, terarah dan menghasilkan pendapatan. Aman dalam arti bahwa bank akan dapat menerima kembali nilai ekonomi yang telah diserahkan, terarah maksudnya adalah bahwa penggunaan kredit harus sesuai dengan perencanaan kredit yang telah ditetapkan, dan menghasilkan berarti pemberian kredit tersebut harus memberikan kontribusi pendapatan bagi bank, perusahaan debitur dan masyarakat umum (Taswan, 2010).

Selanjutnya dalam penerapan prinsip kehati-hatian dalam pemberian kredit tersebut, juga harus diatur bahwa semua pejabat bank yang terkait dengan perkreditan termasuk anggota Dewan Komisaris dan Dewan Direksi harus:

1. Mentaati etika pemberian kredit yang meliputi hal-hal: a). Melaksanakan kemahiran profesionalnya dibidang kredit secara jujur, obyektif cermat dan seksama, b). Menyadari dan memahami sepenuhnya Undang-undang tentang Perbankan serta menjauhkan diri dari perbuatan-perbuatan yang dilarang dalam Undang-undang tersebut.
2. Menyadari bahwa setiap pemberian kredit kepada peminjam manapun dan atau kelompok apapun hendaknya benar-benar didasarkan pada asas-asas kredit yang sehat, didasarkan pada pertimbangan-pertimbangan yang obyektif dan independen serta profesionalisme perbankan.

3. Menyadari bahwa profesionalisme perbankan merupakan tuntutan bagi pejabat bank dalam hal penguasaan kondisi usaha peminjam, obyektivitas dari analisis/ putusan yang diambil, kemandirian dalam mengambil sikap/putusan, pemahaman aspek legal perkreditan dan ketertiban pelaksanaan kepatuhan terhadap peraturan.

4. Menyadari bahwa dalam memberikan persetujuan kredit, pejabat bank tidak boleh terpengaruh oleh permintaan-permintaan dari pihak manapun yang dapat berpengaruh dalam pengambilan keputusan.

5. Menyadari bahwa peningkatan kemampuan dan pengalaman pejabat kredit merupakan kebutuhan dan tanggung jawab setiap pejabat bank. Disamping itu peningkatan kemampuan dan pengalaman pejabat kredit yang lebih junior merupakan kewajiban dan tanggung jawab pejabat kredit yang lebih senior. (Mudrajat Kuncoro dan Suharjono, 2002)

Dana Pihak Ketiga (DPK)

DPK adalah dana yang banyak tersedia di masyarakat baik perorangan maupun badan usaha yang merupakan sumber dana terpenting dan terbesar dalam kegiatan operasional suatu bank. Bank dikatakan berhasil apabila mampu membiayai operasinya dari sumber dana tersebut.

Sesuai Surat Edaran Bank Indonesia No. 6/23/DPNP tanggal 31 Mei 2004 dana yang dipercayakan oleh masyarakat kepada bank (DPK) dapat berupa giro, tabungan, dan deposito. Giro adalah simpanan yang penarikannya dapat dilakukan setiap saat dengan menggunakan cek, bilyet giro, sarana perintah pembayaran lainnya, atau dengan pemindah bukuan. Tabungan adalah

simpanan yang penarikannya hanya dapat dilakukan menurut syarat tertentu yang disepakati, tetapi tidak dapat ditarik dengan cek, bilyet giro, dan/atau alat lainnya yang dipersamakan dengan itu. Deposito adalah simpanan yang penarikannya hanya dapat dilakukan pada waktu tertentu berdasarkan perjanjian nasabah penyimpan dengan bank. Sedangkan Sertifikat Deposito adalah simpanan dalam bentuk deposito yang sertifikat bukti penyimpanannya dapat dipindah tangankan (UU Pokok Perbankan 1998)

Bank yang telah berhasil melakukan penghimpun dana dari masyarakat luas dalam bentuk simpanan giro, tabungan, dan deposito harus ditindak lanjuti dengan menyalurkan kembali dana tersebut kepada masyarakat yang membutuhkannya dalam bentuk kredit. Kegiatan penyaluran dana ini dikenal juga dengan istilah alokasi dana yaitu menjual dana yang telah berhasil dihimpun dari masyarakat dalam bentuk simpanan kemudian menjual kembali dana tersebut dalam bentuk pinjaman atau kredit dan ini merupakan fungsi intermediasi bank dan bertujuan agar perbankan dapat memperoleh keuntungan seoptimal mungkin. Semakin besar dana yang berhasil dihimpun dari masyarakat semakin besar pula kredit yang harus disalurkan.

Hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan Dewi Anggrahini, Mohamad Sudarto (2004), Budiawan (2008), Fransiska dan Hasan Sakti Siregar (2007), Billy Arma P (2010) menunjukkan hasil yang sama bahwa DPK berpengaruh positif dan signifikan terhadap penyaluran kredit

Capital Adequacy Ratio (CAR)

Capital Adequacy Ratio adalah rasio yang memperhitungkan seberapa jauh seluruh aktiva bank yang mengandung resiko (kredit, penyertaan, surat berharga, tagihan pada bank lain). ikut dibiayai dari dana modal sendiri bank disamping memperoleh dana-dana dari sumber-sumber diluar bank, seperti masyarakat, pinjaman (utang), dan lain-lain. (Dendawijaya, 2005).

Tingginya CAR menunjukkan semakin baik kemampuan bank tersebut untuk menanggung risiko dari setiap kredit/aktiva produktif yang berisiko. Jika nilai CAR tinggi maka bank tersebut mampu membiayai kegiatan operasional dan memberikan kontribusi yang cukup besar bagi profitabilitas.

CAR yang tinggi menunjukkan bank mempunyai permodalan yang besar, semakin tinggi CAR semakin besar kredit yang disalurkan. Sebaliknya CAR yang rendah menunjukkan bank tidak memiliki permodalan yang cukup untuk penyaluran kredit.

Surat Edaran Bank Indonesia No. 26/5/BPPP tanggal 29 Mei 1993 besarnya CAR yang harus dicapai oleh suatu bank minimal 8% sejak akhir tahun 1995, dan sejak akhir tahun 1997 CAR yang harus dicapai minimal 9%. Peraturan Bank Indonesia No. 3/21/PBI 2001 besarnya CAR perbankan untuk saat ini minimal 8%, sedangkan dalam aturan Arsitektur Perbankan Indonesia (API) untuk menjadi bank Bank Umum harus memiliki CAR minimal 12%.

Hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan

Budiawan (2008), CAR berpengaruh positif signifikan terhadap penyaluran kredit sedangkan Indah Lestari, Fransiska dan Hasan Sakti Siregar (2007) Billy Arma P (2010) CAR berpengaruh negatif terhadap penyaluran kredit

Non Performing Loan (NPL)

Menurut (Darmawan, 2004) NPL merupakan tolok ukur yang dipergunakan untuk mengukur kemampuan bank dalam meng-cover risiko kegagalan pengembalian kredit oleh debitur. NPL mencerminkan risiko kredit, semakin kecil NPL semakin kecil pula risiko kredit yang ditanggung pihak bank. Bank dalam memberikan kredit harus melakukan analisis terhadap kemampuan debitur untuk membayar kembali kewajibannya. Setelah kredit diberikan bank wajib melakukan pemantauan terhadap penggunaan kredit serta kemampuan dan kepatuhan debitur dalam memenuhi kewajibannya. Bank melakukan peninjauan, penilaian, dan pengikatan terhadap agunan untuk memperkecil risiko kredit (Ali, 2004). Ketentuan Bank Indonesia NPL berada pada posisi 5%. Semakin rendah NPL menunjukkan kredit yang disalurkan berhasil dan aman sehingga bank tidak ragu menyalurkan kreditnya.

Selanjutnya apabila terjadi NPL yang tinggi perbankan harus menyediakan dana cadangan yang cukup besar yang akan dipakai untuk menutup kredit bermasalah atau kredit macet dan bisa menggerus modal bank. Padahal, besaran modal bank sangat mempengaruhi pengembangan usaha bank khususnya penyaluran kredit. Apabila NPL mengalami peningkatan yang tinggi, bank

dengan prinsip kehati-hatian hanya akan menyalurkan kredit kepada nasabah yang benar-benar feasible.

Hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan Mohamad Sudarto (2004) NPL berpengaruh positif signifikan terhadap penyaluran kredit sedangkan yang dilakukan Harmanta dan Ekananda (2005), Budiawan (2008), Indah Lestari, Fransiska dan Hasan Sakti Siregar (2007), Billy Arma P (2010) NPL berpengaruh negatif signifikan terhadap penyaluran kredit

Suku bunga SBI

SBI merupakan surat berharga dalam mata uang Rupiah yang diterbitkan oleh BI. Jangka waktu SBI sekurang-kurangnya 1 bulan dan paling lama 12 bulan. SBI diterbitkan tanpa warkat (scripless) dan perdagangannya dilakukan dengan sistem diskonto. SBI dapat dimiliki oleh bank dan pihak lain yang ditetapkan oleh BI dan dapat dipindahtangankan (negotiable). Sertifikat Bank Indonesia (SBI) memiliki dimensi yang luas. Di satu sisi hal tersebut dipergunakan Bank Indonesia sebagai piranti kebijakan moneter melalui Operasi Pasar Terbuka (OPT). Di sisi lain SBI dimanfaatkan oleh para investor sebagai sarana investasi jangka pendek, terutama bagi perbankan yang memiliki kelebihan likuiditas yang bersifat sementara.

Kebijakan pengenaan suku bunga SBI ditentukan oleh Bank Indonesia, umumnya hanya diberikan sebagai pedoman bagi Bank - bank Umum Pemerintah, walaupun kemudian juga dijadikan sebagai landasan bagi Bank - bank Swasta (dalam hal ini termasuk Bank Swasta Nasional Devisa).

Penetapan tingkat suku bunga ini disebut sebagai tingkat suku bunga dasar atau tingkat suku bunga acuan (Sinungan, 2000). Sedangkan nilai riilnya tercermin dalam tingkat suku bunga SBI.

Tingkat suku bunga ini ditentukan oleh mekanisme pasar berdasarkan sistem lelang. SBI merupakan instrumen yang menawarkan *return* yang cukup kompetitif serta bebas risiko (*risk free*) gagal bayar. Fakta mengungkapkan bahwa saat ini banyak institusi keuangan sudah menganggap SBI sebagai salah satu instrumen investasi yang menarik (Ferdian, 2008). Suku bunga SBI yang terlalu tinggi membuat perbankan betah menempatkan dananya di SBI ketimbang menyalurkan kredit (Sugema, 2010).

Hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan Dewi Anggrahini suku bunga SBI berpengaruh positif signifikan terhadap penyaluran kredit sedangkan yang dilakukan Billy Arma P (2010) suku bunga SBI berpengaruh negative signifikan Harmanta dan Ekananda (2005), Mira Masyita (2008) berpengaruh negatif signifikan terhadap penyaluran kredit.

Pengembangan Hipotesis

Penelitian ini akan menguji pengaruh DPK, CAR, NPL dan suku bunga SBI terhadap penyaluran Kredit, sebelum krisis global 2006-2007, saat krisis keuangan global 2008-2009 dan pasca krisis 2010-2011. Periode tersebut dipilih apakah kurun waktu tersebut indikator-indikator perbankan menunjukkan gejala, maka ada

empat hipotesis yang dikembangkan dalam penelitian ini, keempat hipotesis tersebut adalah:

- H1: DPK berpengaruh positif terhadap kredit perbankan.
- H2: CAR berpengaruh positif terhadap kredit perbankan.
- H3: NPL berpengaruh negatif terhadap kredit perbankan.
- H4 : Suku bunga SBI berpengaruh negatif terhadap kredit perbankan.

METODE PENELITIAN

Populasi dan Sampel

Dalam penelitian ini populasi yang digunakan adalah Bank Umum dengan memakai metode sensus pada periode penelitian 2006-2011. Penelitian memakai 72 waktu amatan (N = 72) (bulan Januari - Desember periode tahun 2006 - 2011).

Bank Umum yang dipakai sebagai obyek penelitian meliputi Bank Persero, BUSN Devisa, BUSN Non Devisa, BPD, Bank Campuran, dan Bank Asing. Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini data sekunder Bank Umum di Indonesia yang meliputi Dana Pihak Ketiga (DPK), *Capital Adequacy Ratio* (CAR), *Non Performing Loan* (NPL), dan data sekunder suku bunga Sertifikat Bank Indonesia (SBI), yang diperoleh dari Statistik Perbankan Indonesia, Statistik Ekonomi Moneter Indonesia periode tahun 2006 - 2011 (bulanan) serta Laporan Pengawasan Perbankan Indonesia dengan mengakses www.bi.go.id.

Model analisis yang digunakan adalah regresi linier berganda (*multiple regression analysis model*) dengan persamaan kuadrat

terkecil (*Ordinary Least Square*) dengan model sebagai berikut:

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3 + b_4X_4 + e$$

dimana:

Y = Penyaluran Kredit

a = Konstanta

b₁, b₂, b₃, b₄, b₅ = Koefisien Regresi

X₁ = Data Pihak Ketiga(DPK)

X₂ = Modal (CAR)

X₃ = NPL

X₄ = Suku Bunga SBI

e = *error*

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis Regresi

Berdasarkan hasil pengujian normalitas dan asumsi klasik, maka data memenuhi unsur-unsur tersebut. Dimana data berdistribusi normal dan terbebas dari persoalan autokorelasi, multikolonieritas, dan heteroskedastisitas. Sehingga analisis dapat dilanjutkan kejenjang berikutnya, yaitu analisis regresi dan pengujian *goodness of fit*. Analisis regresi dilakukan dengan menempatkan Penyaluran Kredit sebagai variabel dependen, dan DPK, CAR, NPL dan suku bunga SBI variabel dependen. Hasil analisis regresi dapat dilihat pada Tabel 2 berikut ini.

Tabel 2 Hasil Pengujian Regresi Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Beta	t	Sig.
	B	Std. Error			
	-111755.156	89439.638		-1.250	.216
DPK	.909	.017	.944	54.610	.000
CAR	-14531.530	3406.827	-.065	-4.265	.000
NPL	-19686.821	4188.475	-.085	-4.700	.000
SBI	19192.544	3106.463	.092	6.178	.000

a. Dependent Variable: KREDIT

Dari tabel 2 diatas dapat disusun persamaan regresi linier berganda sebagai berikut :
KREDIT = -111.755,15 + 0,909 DPK

$$- 14.531,53 \text{ CAR} - 19.686,82 \text{ NPL} + 19.192,54 \text{ SBI}$$

Berdasarkan table 3 diatas persamaan regresi linier berganda di atas diperoleh koefisien regresi DPK sebesar (+)0,909. Koefisien tersebut mengindikasikan adanya hubungan positif antara variabel DPK terhadap penyaluran kredit. Koefisien regresi CAR sebesar (-)14.531,53. Koefisien tersebut mengindikasikan adanya hubungan negatif antara variabel CAR terhadap penyaluran kredit. Koefisien regresi NPL sebesar (-)19.686,82 Koefisien tersebut mengindikasikan adanya hubungan negatif antara variable NPL terhadap penyaluran kredit. Dan koefisien regresi SBI sebesar (+)19.192,54. Koefisien tersebut mengindikasikan adanya hubungan positif antara variabel SBI terhadap penyaluran kredit.

Pengujian model untuk menguji kesesuaian model (*goodness of fit*) dilakukan dengan menguji koefisien determinasi dan ANOVA. Koefisien determinasi untuk mengetahui nilai *R-square* dan ANOVA untuk mengetahui nilai F atau *sig-F*.

Koefisien determinasi digunakan untuk mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel independen. Hasil pengujian koefisien determinasi dapat dilihat pada Table 4 berikut ini.

Tabel 3 Koefisien Determinasi Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.998 ^a	.996	.996	27710.84573	.989

a. Predictors: (Constant), SBI, CAR, DPK, NPL

b. Dependent Variable: KREDIT

Berdasarkan Tabel 3 tersebut di atas diperoleh nilai *Adjusted R Square* (R²) sebesar 0,996. Hal ini berarti bahwa 99%

variasi penyaluran kredit bisa dijelaskan oleh variasi dari ke empat variabel independen dalam model, yaitu DPK, CAR, NPL dan suku bunga SBI. Sedang sisanya, yaitu sebesar 1% dijelaskan oleh sebab-sebab lain diluar model.

Tabel 4 Hasil Uji Anova

Model	Sum of Squares	df	ANOVA ^a		
			Mean Square	F	Sig.
1	13265854962994.010	4	3316463740748.502	4.318,92	.000 [*]
	51448695080.309	67	767890971.348		
Total	13317303658074.318	71			

a. Predictors: (Constant), SBI, CAR, DPK, NPL

b. Dependent Variable: KREDIT

Hasil uji ANOVA dilakukan untuk mengetahui nilai F yang akan digunakan untuk menentukan apakah model regresi tersebut layak atau tidak digunakan. Hasil Pengujian ANOVA dapat dilihat pada Tabel 5 tersebut di atas diperoleh nilai F hitung sebesar 4.318,92 dengan signifikansi F (*sig-F*) sebesar 0,000 atau kurang dari 0,05, sehingga dapat disimpulkan bahwa model regresi layak untuk memprediksi variabel dependen kredit atau secara bersama-sama variabel independen DPK, CAR, NPL, suku bunga SBI berpengaruh terhadap variabel dependen kredit.

Pengujian Hipotesis

Pengujian hipotesis dilakukan dengan membandingkan nilai t_{tabel} dan t_{hitung} atau dengan melihat nilai signifikansi t (*sig-t*).

Hipotesis 1: DPK berpengaruh positif terhadap kredit perbankan Berdasarkan Uji - t sebesar (+)0,909 dengan tingkat signifikansi 0,000. Karena tingkat signifikansi lebih kecil dari 0,05 dan nilai t hitung bertanda positif, maka secara parsial variabel independen DPK berpengaruh signifikan positif terhadap variabel dependen kredit. Dengan demikian

hipotesis diterima. Hasil penelitian ini sejalan dengan yang dilakukan oleh Dewi Anggrahini, Mohamad Sudarto (2004), Budiawan (2008), Fransiska dan Hasan Sakti Siregar (2007), Desi Arisandi (2008), Billy Arma P (2010) berpengaruh positif signifikan.

Hipotesis 2 : CAR berpengaruh negatif terhadap kredit perbankan Berdasarkan Uji - t diperoleh hasil bahwa nilai t hitung sebesar (-)14.531,53 dengan tingkat signifikansi 0,000. Karena tingkat signifikansi lebih kecil dari 0,05 dan nilai t hitung bertanda negatif, maka secara parsial variabel independen CAR berpengaruh signifikan negatif terhadap variabel dependen kredit. Dengan demikian hipotesis ditolak. Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan Budiawan (2008), Desi Arisandi (2008)

Hipotesis 3: NPL berpengaruh negatif terhadap kredit perbankan Berdasarkan Uji - t diperoleh hasil bahwa nilai t hitung sebesar (-)19.686,82 dengan tingkat signifikansi 0,000. Karena tingkat signifikansi lebih kecil dari 0,05 dan nilai t hitung bertanda negatif, maka secara parsial variabel independen NPL berpengaruh signifikan negatif terhadap variabel dependen kredit. Dengan demikian hipotesis ditolak. Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan Mohamad Sudarto (2004) berpengaruh positif signifikan

Hipotesis 4 : Suku bunga SBI berpengaruh positif terhadap kredit perbankan Berdasarkan Uji - t diperoleh hasil bahwa nilai t hitung sebesar (+)19.192,54 dengan tingkat signifikansi 0,000. Karena tingkat signifikansi lebih kecil dari 0,05 maka secara parsial variabel independen suku bunga SBI berpengaruh positif terhadap

variable dependen kredit. Dengan demikian hipotesis diterima. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Dewi Anggrahini berpengaruh positif signifikan dan tidak sejalan dengan Billy Arma P (2010) berpengaruh negative signifikan sedangkan Harmanta dan Ekananda (2005), Mira Masyita (2008) berpengaruh negatif signifikan.

SIMPULAN DAN IMPLIKASI

Simpulan:

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan tersebut diatas, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut :

1. Dana pihak ketiga (DPK) berpengaruh positif dan signifikan terhadap penyaluran kredit. Berarti semakin banyak dana pihak ketiga yang bisa dihimpun bank, maka semakin banyak kredit yang disalurkan.
2. CAR berpengaruh negatif dan signifikan terhadap penyaluran kredit. Berarti dengan tingginya CAR sebesar rata-rata 18% diatas ketentuan minimal yang ditetapkan BI yaitu 8%, maka kecukupan modal dipakai untuk memberikan kredit apabila ada lonjakan kredit yang besar, pengembangan usaha lainnya atau dipakai untuk menampung risiko kerugian dana yang diakibatkan oleh kegiatan operasi bank, karena kredit banyak dibiayai oleh DPK.
3. NPL berpengaruh negatif dan signifikan terhadap penyaluran kredit. Berarti dengan rendahnya NPL dibawah 5%, ini adalah pertanda yang positif untuk meningkatkan jumlah kredit yang disalurkan, ini pun bisa terjadi jika ada peningkatan dana pihak ketiga karena sebagian besar kredit dibiayai DPK.
4. Suku bunga SBI berpengaruh

positif dan signifikan terhadap penyaluran kredit. Berarti semakin rendah suku bunga SBI, maka semakin banyak kredit yang disalurkan karena bank tidak akan menempatkan dananya pada SBI dan lebih memilih pada penyaluran kredit.

5.

Implikasi

Setelah mengkaji hasil penelitian ini, maka implikasi yang dapat penulis ajukan adalah sebagai berikut:

1. Hasil penelitian ini menegaskan bahwa dana pihak ketiga (DPK), suku bunga SBI berpengaruh signifikan terhadap penyaluran kredit. Sedangkan *CAR* dan *NPL* secara statistic tidak berpengaruh signifikan terhadap penyaluran kredit.
2. Dana Pihak Ketiga (DPK) berpengaruh positif dan signifikan. Hasil penelitian ini sesuai dengan konsep dan logika kegiatan operasional bank, dimana sumber utama dalam penyaluran kredit perbankan adalah DPK, jika DPK yang berhasil dihimpun besar maka semakin besar pula jumlah kredit yang disalurkan. Oleh sebab itu dengan berbagai cara Bank Umum melakukan penghimpunan DPK. Misalnya dilakukan dengan cara *advertising*, *sales promotion*, *personal selling*, pelayanan prima, suku bunga simpanan yang menarik, pemberian hadiah, dan membuka layanan yang luas dan mudah dijangkau, guna menarik minat masyarakat untuk menyimpan dananya. Hasil penelitian ini juga sesuai dengan yang dilakukan Dewi Anggrahini, Mohamad Sudarto (2004), Budiawan (2008), Fransiska dan Hasan Sakti Siregar (2007), Desi Arisandi (2008), Billy Arma P (2010).
3. *Capital Adequacy Ratio* (CAR) berpengaruh negatif dan signifikan terhadap penyaluran kredit, CAR merupakan

rasio permodalan yang menunjukkan kemampuan bank dalam menyediakan dana untuk keperluan pengembangan usaha dan menampung risiko kerugian dana yang diakibatkan oleh kegiatan operasi bank. Tingginya CAR rata-rata sebesar 18,92% mengindikasikan adanya sumber daya finansial (modal) yang *idle*. Kondisi CAR yang cukup tinggi jauh di atas ketentuan minimal yang disyaratkan oleh Bank Indonesia sebesar 8%, mengharuskan Bank Umum untuk lebih optimal dalam memanfaatkan kegunaan sumber daya finansial (modal) yang dimiliki melalui penyaluran kredit (sektor produktif). Hasil penelitian ini sesuai dengan konsep dan logika kegiatan operasional bank dimana terdapat sumber daya finansial (modal) yang *idle* maka bank berusaha mencari solusi untuk penyaluran kredit. Hasil penelitian ini juga sesuai dengan yang dilakukan Budiawan (2008), Desi Arisandi (2008) dan tidak sesuai yang dilakukan Indah Lestari, Fransiska dan Hasan Sakti Siregar (2007) Billy Arma P (2010).

4. *Non Performing Loan (NPL)* berpengaruh negatif dan signifikan terhadap penyaluran kredit, NPL merupakan faktor yang mendukung penyaluran kredit perbankan. Semakin rendah NPL maka semakin besar jumlah kredit yang disalurkan. Bank Umum diharuskan memiliki manajemen perkreditan yang baik, agar tingkat NPL-nya tetap berada dalam batas maksimal yang disyaratkan oleh Bank Indonesia sebesar 5%. Dengan demikian Bank Umum dapat menyalurkan kredit secara optimal. Hasil penelitian ini menunjukkan NPL masih dibawah ketentuan BI yaitu sebesar rata-rata Th 2006-2011 4,46% dan kalau dilihat dari tahun ke tahun NPL pada Januari

2010 3,47% dan menurun terus sampai Desember 2011 pada angka 2,17% hal ini seiring dengan membaiknya pertumbuhan perekonomian di Indonesia sehingga sektor usaha mampu mengembalikan kredit. Hasil penelitian ini sesuai dengan yang dilakukan Mohamad Sudarto (2004) dan tidak sesuai dengan yang dilakukan Harmanta dan Ekananda (2005), Budiawan (2008), Indah Lestari, Fransiska dan Hasan Sakti Siregar (2007), Desi Arisandi (2008) Billy Arma P (2010) berpengaruh negatif signifikan,

5. Suku bunga SBI berpengaruh positif dan signifikan. Hasil penelitian ini sesuai dengan konsep dan logika kegiatan operasional bank, yaitu suku bunga SBI yang rendah yang biasanya diikuti BI rate akan berdampak penyaluran kredit yang lebih besar. Suku bunga SBI rata-rata kurun waktu 2006-2011 hanya 8,30% dan cenderung berangsur-angsur mengalami penurunan mulai Juni 2009 sebesar 6,97% sampai Desember 2011 turun menjadi 5,03%. Bank tidak akan memarkir dananya pada SBI tetapi bank akan lebih memilih menyalurkan dananya kepada kredit. Hasil penelitian ini sesuai dengan yang dilakukan Dewi Anggrahini, dan tidak sesuai dengan yang dilakukan Billy Arma P (2010) berpengaruh negative signifikan Harmanta dan Ekananda (2005), Mira Masyita (2008) berpengaruh negatif signifikan

Keterbatasan

Dalam penelitian ini masih terdapat berbagai kelemahan dan kekurangan walaupun penulis sudah berusaha melakukan dengan semaksimal mungkin dengan berbagai upaya untuk membuat penelitian ini menjadi sempurna. Penulis menyadari bahwa keterbatasan penelitian ini antara lain:

1. Penelitian ini hanya menggunakan periode amatan dari bulan Januari – Desember tahun 2006– 2011 (72 waktu amatan). Oleh karena itu penelitian ini hanya mampu menggambarkan kondisi penyaluran kredit Bank Umum selama periode tersebut. Faktor - faktor yang mempengaruhi penyaluran kredit juga dipengaruhi oleh kondisi periode penelitian yang digunakan.

2. Penulis mempunyai keterbatasan dalam melakukan pengetahuan yang kurang, penelaahan penelitian, literature yang kurang, waktu dan tenaga. Hal tersebut menjadi hambatan dalam melakukan penelitian yang mendekati sempurna.

3. Terlepas dari adanya kekurangan penelitian ini bisa menjadi gambaran tentang penyaluran kredit selama periode 2006-2011.

Agenda penelitian berikutnya adalah Faktor-faktor yang berpengaruh terhadap profitabilitas bank.

DAFTAR PUSTAKA

Anggrahini, Dewi. Analisis Faktor - Faktor yang Mempengaruhi Penyaluran Kredit Perbankan pada Bank Umum di Indonesia Periode 1994.1 – 2003.4

Bank Indonesia, 1998, Surat Edaran Bank Indonesia No. 30/23/UPPB tanggal 19 Maret 1998. Jakarta

Bank Indonesia, 2004, Surat Edaran Bank Indonesia No. 6/23/DPNP tanggal 31 Mei 2004. Jakarta

Bank Indonesia. 2002. Peraturan Bank Indonesia No. 4/10/PBI/2002. Jakarta

Bank Indonesia. 2004. Surat Edaran Bank Indonesia No. 6/23/DPNP tanggal 31 Mei

2004. Jakarta

Bank Indonesia. 2005. Peraturan Bank Indonesia No. 7/2/PBI/2005. Jakarta

Budiawan.2008. Analisis Faktor - Faktor yang Mempengaruhi Penyaluran Kredit pada Bank Perkreditan Rakyat (Studi Kasus pada BPR di Wilayah Kerja BI Banjarmasin). Tesis Program Studi Magister Manajemen Universitas Diponegoro Semarang

Dendawijaya, Lukman. 2005. Manajemen Perbankan. Jakarta : Penerbit Ghalia Indonesia

Ferdian, Ilham Reza. 2008. SBI, Instrumen Moneter atau Instrumen Investasi. Republika. Senin 21 Juli 2008

Francisca dan Hasan. 2007. Pengaruh Faktor Internal Bank terhadap Volume Kredit pada Bank yang Go Public di Indonesia. Jurnal Akuntansi6, Universitas Sumatera Utara.

Ghozali, Imam. 2010. Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program SPSS. Semarang : Badan Penerbit Universitas Diponegoro

Harmanta dan Mahyus Ekananda. 2005. Disintermediasi Fungsi Perbankan di Indonesia Pasca Krisis 1997 : Faktor Permintaan atau Penawaran Kredit, Sebuah Pendekatan dengan Model Disequilibrium. Buletin Ekonomi Moneter dan Perbankan. Juni 2005

Kartasmita, Ginandjar. 2002. Krisis Ekonomi dan Masa Depan Ekonomi Indonesia, Disampaikan pada Kuliah

- Perdana Program Magister Manajemen Universitas Padjajaran Bandung, 5 Januari 2002
- Kasmir. 2008. *Bank & Lembaga Keuangan Lainnya*. Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada
- Kasmir, 2002. *Manajemen Perbankan*. Edisi Kelima, Cetakan Pertama, PT. Raja Grafindo Persada, Jakarta.
- Kuncoro, Mudrajat dan Suhardjono, 2002, *Manajemen Perbankan Teori dan Aplikasi*. Lestari, Indah. *Analisis Pengaruh Capital Adequacy Ratio (CAR) dan Non Performing Loan (NPL) terhadap Tingkat Penyaluran Kredit pada Bank - Bank Umum di Indonesia*
- Levine, Ross, *Financial Development and Economic Agenda*, Journal of Economic Literature vol. 35, Tahun 1997
- Manurung, Mandala, Prathama Rahardja. 2004. *Uang, Perbankan, dan Ekonomi Moneter (Kajian Kontekstual Indonesia)*. Jakarta : Penerbit FE UI
- Mashud, Ali. 2004. *Asset Liability Management : Menyiasati Risiko Pasar dan Risiko Operasional*. Jakarta : PT. Gramedia
- Masyitha, Mira. *Analisis Pengaruh Suku Bunga SBI dan Faktor – Faktor Penawaran Kredit Perbankan terhadap Realisasi Penyaluran Kredit di Jawa Timur*
- Pratama, Arma Billy. 2010. *Analisis Faktor – faktor yang Mempengaruhi Kebijakan Penyaluran Kredit Perbankan*. Jurnal, Universitas Diponegoro
- Purna, Ibnu, Hamidi, Prima. 2009. *Pengaruh Krisis Keuangan Global terhadap Sektor Finansial di Indonesia*. Sekretariat Negara Republik Indonesia. 5 Mei 2009
- Retnadi, Djoko. 2006. *Perilaku Penyaluran Kredit Bank*. Jurnal Kajian Ekonomi 2006
- Sihombing, Jonker, LPPi Segi-segi Hukum Setifikat Bank Indonesia (SBI)
- Sinungan, Muchdarsyah. 2000. *Manajemen Dana Bank*. Edisi Kedua. Jakarta : PT. Bumi Aksara
- Soedarto, Mochamad. 2004. *Analisis Faktor - Faktor yang Mempengaruhi Penyaluran Kredit pada Bank Perkreditan Rakyat (Studi Kasus pada BPR di Wilayah Kerja BI Semarang)*. Tesis Program Studi Magister Manajemen Universitas Diponegoro Semarang
- Sugema, Imam. 2010. *BIMasih Pertahankan Bunga SBI*. Kontan. 8 Januari 2010
- Susilo, Y. Sri, Sigit Triandaru, dan A. Totok Budi Santoso. 2006. *Bank & Lembaga Keuangan Lain*. Jakarta : Salemba Empat
- Taswan. 2010. *Manajemen Perbankan*. Yogyakarta : UPP STIM YKPN
- Undang-undang RI Nomor 10 Tahun 1998 Tentang Perubahan Atas UU No. 7 tahun 1992 tentang Perbankan, Tanggal 10 Nopember 1998. Jakarta
- www.bi.go.id. Indikator Perbankan Nasional